Digitalisasi oleh Penggiat Buku

MINGGUAN
Djaja

No. 133 — 8 Agustus 1964

Studio film nasional dan masjarakat sosialis Indonesia

Lenjapkan film² imperialis dan tumbuhkan film² nasional jang revolusioner

oleh Ananta Gs.

TITIK pusat pembuatan film adalah studio. Studio dalam artiannja jang luas meliputi banjak bagian, mulai dari segi ideal, tehnik sampai kepada penjadjiannja kepada masjarakat, jang masing² bekredja sesuai dengan kebutuhan organismenja.

Dalam studio tertjremin semua gerak langkah masing² unsur tadi dengan tertib mulai dari tjeritera sampai kepada siap-edar. Didalamnja bekerdja tenaga² ahli jang berpengalaman dengan tidak mengenal lelah, karena pembuatan film mengenal sebagai sjarat mutlak, efisiensi daja kerdja dan karya, efisiensi "funds and forces". Oleh karena itu studio adalah titik pusat organisasi perfilman jang menentukan tinggi rendahnja film jang nanti dapat dilihat dilajar putih.

Kalau kita sampai kepada pertanjaan, apakah norma tinggi rendah mutu dan nilai sebuah film, "althans" sebuah film nasional Indonseia, maka hendaknja djuga ditandaskan djawabnja tentang dimanakah sebenarnja kedudukan film ditindjau dari sudut politik dan sosial.

Maka sebagai djawaban untuk film nasional, kita sudah meletakkan ''platform''nja, film adalah alat revolusi. Dengan memberikan dia kedudukan ini, kita dengan sadar meletakkan tanggungdjawab kepada para karyawan film untuk ber-sama² alat revolusi jang lain, membina Bangsa dan Negara.

Dalam hubungannja dengan masjarakat, kedudukan studio film nasional tertjermin dalam tugasnja sebagai pendukung, pembela dan alat penjebaran dasar² dan ideologi Negara Pantjasila dan Manipol. Apabila Pantjasila, Manipol adalah manifestasi dari Amanat Penderitaan Rakjat, maka Studio film tidak bisa tidak daripada mendjadi pelaksana Amanat Penderitaan Rakjat itu.

Amanat Penderitaan Rakjat adalah amanat (pesan) generasi rakjat jang menderita didjaman pendjadjahan kepada generasi sekarang untuk tidak sadja membebaskan rakjat dari ikatan² politis terhadap kepada imperialisme dan kolonialisme, tetapi terutama mempersembahkan masjarakat adil dan makmur kepada rakjat seluruhnja. Dan dalam hubungannja dengan dunia luar, Manipol menegaskan bahwa dasar dan tudjuan revolusi Indonesia adalah pengedjawantahan dari "social consecience of man". Itulah sebabnja maka dasar dan tuntutan revolusi Indonesia, selaras dengan revolusi Afrika-Asia. Oleh karena itu terdapatlah pendekatan-pendekatan jang positik antara rakjat masjarakat Indonesia dengan rakjat masjarakat Afrika-Asia. Dengan demikian dapat pula ditarik pendekatan antara revolusi Indonesia dengan revolusi dunia dalam front ''the new emerging forces", suatu gelombang kekuatan baru jang mendobrak dominasi lama jang tidak lagi sesuai dengan tuntutan abad keduapuluh.

Dapatlah kita tarik sekarang hubungan antara "studio film Indonesia dengan studio² film Afrika-Asia dalam suatu barisan solidaritas jang kuat dalam menghadapi imperialisme-kolonialisme jang terutama dalam bidang kebudajaan umumnja dan film chususnja.

Dengan film, kaum imperialis kolonialis mengadakan rasdiskriminasi, mengadakan politik devide et impera, minderwaardigheidscomplex, djustru karena diakui keampuhan film dalam menanamkan pengaruhnja.

Film nasional harus menentang dan mendjawab ''challenge" ini. Dengan menolak kehadiran film² imperialis dan kolonialis, maka tugas film nasional terutama sekarang mengisi kekurangan film² tersebut dengan film revolusi Indonesia, flim solidaritas rakjat² Afrika Asia, film nasional harus menggambarkan kepada dunia bahwa revolusi Indonesia adalah revolusinja bangsa jang ingin berdiri sendiri dan sanggup memikul tanggungdjawab bangsanja diatas pundaknja. Disamping itu dia adalah penggambaran solidaritas Afrika Asia.

Oleh karena itu, semua gerak harus disalurkan dan dipimpin oleh suatu konsepsi idiil, sebagai sjarat jang harus didjadikan pokok kearah mana perfilman kita harus dibina dan dikembangkan. Berdasarkan Penpres I tahun 1964, Pemerintah (Menko/Menteri Penerangan) akan menetapkan sjarat² idiil ini. Pelaksanaan daripada persjaratan idiil ini kemudian tidak bisa dilaksanakan apabila tidak terdapat integrasi antara studio dengan masjarakat, djuga antara studio film nasional dengan revolusi, sehingga film² jang kita hasilkan adalah film revolusi. Konsekwensinja adalah bahwa film nasional harus berada didalam pimpinan dan pelaksanaan orang² jang mengerti revolusi dan mendjalankan tugasnja menurut teori revolusi.

Latihan² mental, "kadervorming tehnis'' akan merupakan stadium pertama dari usaha kita membawakan film revolusi kepada masajrakat. Disamping itu djuga dianggap mutlak adanja tindakan² preventif dan repressif untuk memperlengkap dan menegakkan tindakan² pembinaan perfilman seperti keharusan adanja idzin serta adanja antjaman hukuman terhadap pelanggaran². Ini semua penting untuk setjara prosedurill meletakkan fondasi jang tegas bagi perkembangan perfilman nasional sendiri didalam rangka penjelesaian revolusi kita.

Soalnja bukan terlambat atau tidak, tetapi sekarang memang sudah wakunja pembinaan perfilman nasional kita selenggarakan dengan sungguh² sebagai pelaksanaan keinginan² jang hidup dalam masjarakat sendiri dan karyawan perfilman pada chususnja.

Segala kegiatan perfilman harus diletakkan pada satu koordinasi jang positif, untuk mendapatkan hasil² jang positif pula serta memenuhi kebutuhan masjarakat sendiri.

Maka djelaslah bagi kita bahwa produksi film nasional masa datang haruslah tidak se-mata² diletakkan pada keunggulan tehnik kamera, kemahiran menjusun scenario dan lain² pelaksanaan tehnis, tapi paduan antara tehnik dan tudjuan. Mungkin sekali faktor "tudjuan" ini tidak pernah mendjadi pemikiran jang mendalam, tetapi sebagai alat revolusi maka film harus bertudjuan.

Tudjuan ini mutlak, tegas dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan demikian maka apabila film tersebut tidak menggambarkan tudjuan jang bisa menguntungkan revolusi, maka film tersebut dapat ditarik dari peredaran atau diharuskan diperbaiki.

Panitya Sensor Film dalam hal ini telah mempunjai ketentuan² jang menjeluruh, djusteru oleh karena Panitya ini anggotanja terdiri dari berbagai pedjabat departemen² jang erat hubungannja dengan persoalan film,, baik dari segi pembinaan maupun dari segi pentjegahan unsur negatif.

Maka oleh kraena itu, kebidjaksanaan jang djambil oleh Panitya Sensor film adalah kebidjaksanaan dalam rangka keseluruhan dan dilakukan demi

samb. dihal. 46

Kiri: Sebuah dari adegan² tegang dalam film „Penjeberangan" (sutradara: Gatut Kusumo). Sri Redjeki dan Wahab Abdi sebagai kakak ber adik Tuti dan Sampurno. Ismed M. Noor sebagai Pudji, sahabat Sampurno.
Kanan: Dalam film jang sama Rima Melati bermain sebagai bintang-tamu, memerankan seorang perempuan gila. *(Foto²: Stupa).*

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Pak Kasur menonton, tetapi malahan mendjadi tontonan.

STUDIO FILM NASIONAL

samb. dari hal.

ketahanan revolusi maupun demi kepentingan para pengusaha sendiri. Oleh karena itu, maka dapat terdjadi sesuatu film jang sudah beredar ditarik dari peredaran untuk diadakan revisi dan perbaikan² tehnis maupun idiil.

Inilah praktek integrasi jang disebutkan diatas, sebab film jang tidak mentjerminkan funksinja sebagai pembangunan masjarakat, jang tidak mengandung unsur² jang diperlukan oleh revolusi, maka film tersebut tidak seharusnja mengambil tempat dalam masjarakat.

Hal lain jang penting dewasa ini adalah, meskipun sedikit menjimpang dari pokok atjara, adalah bagaimana kita harus bertindak dalam rangka konfrontasi terhadap projek neo-kolonialis "Malaysia".

Tak dapat disangkal bahwa didalam rangka konfrontasi dengan projek neo-kolonialis Malaysia ini kita tidak boleh sekali² bertindak sendiri². Semuanja harus disalurkan sesuai dengan kebidjaksanaan politik Pemerintah.

Seirama dengan politik Pemerintah, maka semua aksi dan tindakan maupun kegiatan dengan tudjuan pengganjangan terhadap projek neo-kolonialis Malaysia, diwadjibkan untuk disalurkan dan disesuaikan dengan kebidjaksanaan politik Pemerintah tersebut. Djuga didalam mempertinggi kewaspadaan dan ketahanan nasional, kepada semua organisasi perfilman nasional diminta supaja dalam semua aksinja dan tindakan²nja maupun kegiatannja tetap terpimpin dan terkendalikan, sehingga djangan sampai melakukan tindakan sendiri² sehingga dapat merugikan kebidjaksanaan politik konfrontasi Pemerintah.

Sebagai sanksi penertiban, maka semua ketentuan² hukum jang tertjantum dalam pasal² 6, 8, 9 Penpres 5 tahun 1963, Bab IV Penpres 11 tahun 1963 dan Bab IV Penpres I tahun 1964 berlaku bagi pelanggaran² jang dilakukan.

Lenjapkan film² imperialisme dan tumbuhkan film nasional jang revolusioner. Djalan pandjang membentang dihadapan kita.

DJAWABAN TJERDAS TANGKAS HAL. 45

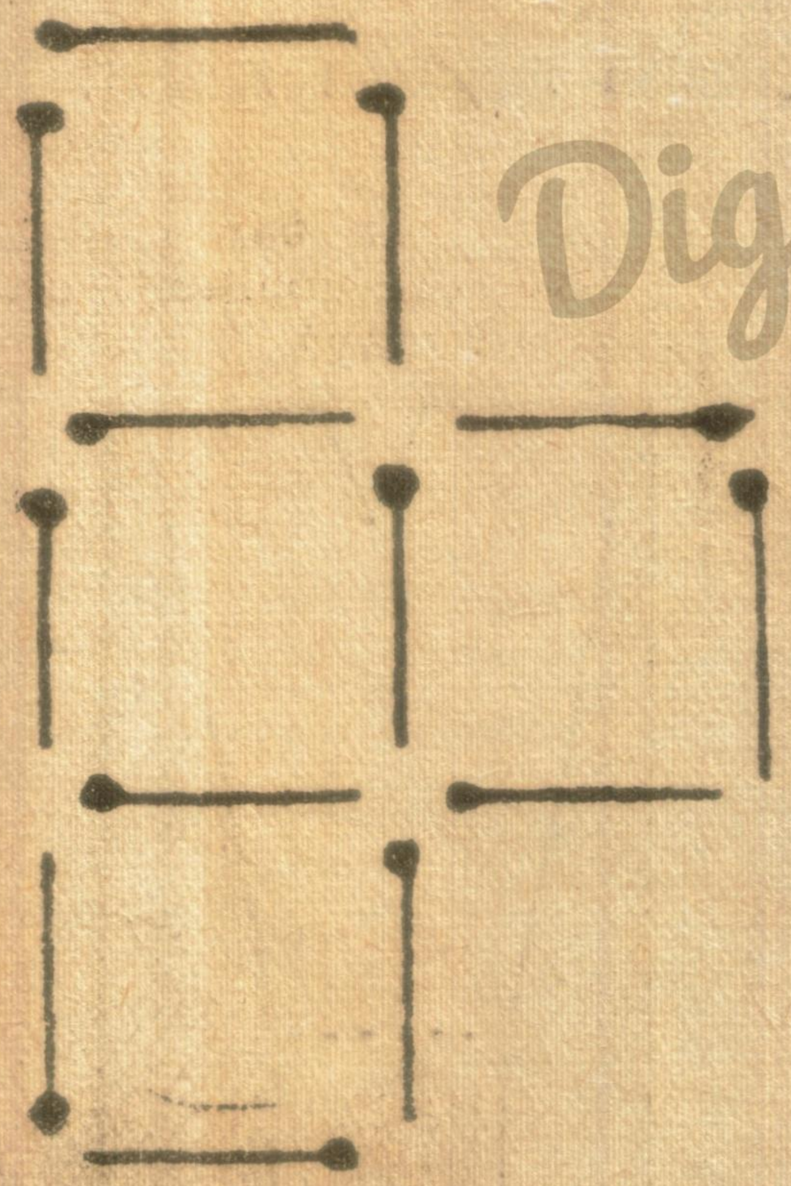

PEMILIHAN BINTANG RADIO DI SUKARNAPURA

Oleh²: Pak Kasur

Studio RRI di Sukarnapura, tidak sebesar studio di Djakarta. Sukar untuk menonton pemilihan bintang radio, jang akan dikirimkan ke Djakarta. Halaman studio RRI penuh dengan para penggemar musik. Untung bagi mereka jang dapat „mengintip". Tetapi kebanjakan sudah puas dengan mendengar suara² penjanjinja. Kebanjakan pemuda pemudi kawan² dari penjanji² jang sedang diudji.

Lagu²nja sangat mudah. Diantaranja ada lagu Bengawan Solo, Menanti dls. Usaha itu, usaha jang pertama di Sukarnapura. Memang belum seperti di Djakarta. Banjak masih jang harus diperbaiki, tetapi usaha pertama ini harus mendapat dukungan, hingga dapat menimbulkan perangsang bagi pilihan bintang ditahun jad.

Alangkah baiknja djika studionja dapat menampung para penggemar² musik hingga dapat menonton dengan puas.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

DIALEK DJAKARTA

samb. dari hal. 5

Idjè). Demikian djuga kata Arab 'a' udhu billah mendjadi **duilè**.

Selain h menarik djuga bahwa j sering pula diganti dengan nj, kata-kata jang atau ajuh dalam dialek Djakarta sering diutjapkan: **njang** dan **nju'**.

Keistimewaan lain ialah, akibat masuknja kata-kata dari luar bahasa Melaju, dalam dialek Djakarta, banjak terdapat kata-kata jang mengandung konsonan rangkap atau kelompok konsonan, hal jang djarang terdjadi dalam bahasa Indonesia, seperti kata-kata **nimbrung** „ikut-serta setjara serta merta dalam suatu hal", **nggubris** „memperdulikan", **njapnjap** „marah sekali", **uplek** „sibuk" dsb.

Sebagai penutup dari bagian tata-bunji ini, dapatlah ditambahkan disini, suatu tjiri dari dialek Djakarta, ialah banjaknja kata-kata jang disingkatkan seperti, memang, sadja, saja, barangkali, masa bodoh, tidak tahu dsb. dalam dialek Djakarta: **emang, adjè, ajê, ngkali, bodo', tau** dsb.

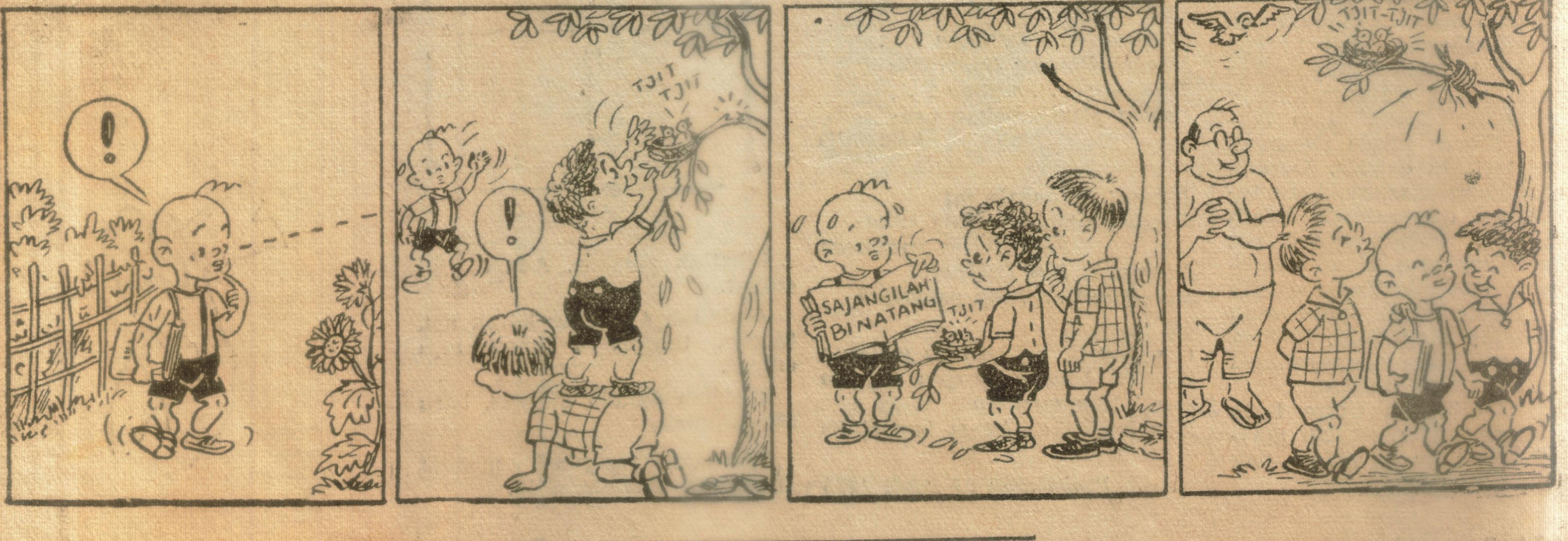

Isi diluar tanggung-djawab P.T. „KINTA"